

PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PADA MUHAMMADIYAH

Sung In Kug

hyejongsung@gmail.com

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta
Selatan 12740

ABSTRACT

This article is about the thoughts of KH. Ahmad Dahlan on Islamic Education in Muhammadiyah. In this article, we discuss that Muhammadiyah is part of Indonesia's history that contributes as a carrier of modernity in Islam. In this article, the concept of Muhammadiyah education is explained, including bringing updates in the field of forming Islamic educational institutions which were originally a pesantren system into a school system and have included general lessons for religious schools or madrasas. For the Muhammadiyah education model, this article explains the integralistic model, adopts the substance and methodology of modern Dutch education into religious education madrasas, provides Islamic teaching content in modern Dutch public schools, and implements a cooperative system in the field of education. In the learning method, the emergence of the lecture method and the munadharah (dialogical) method in teaching created by Muslim scholars and with this method can be adjusted to the level of convenience of the subject matter, to suit the intellectual abilities of students. This research is a qualitative research with an emphasis on the comparative method process or comparing the thoughts of KH Ahmad Dahlan by conducting library research. The goals of Islamic education are a) general goals, cannot be achieved except after going through the process of teaching, appreciation, experience, and belief in the truth. b) the final goal, namely human beings who die and will face their God is the final goal of the Islamic education process. c) temporary goals are goals that will be achieved after students are given a certain number of experiences that have been planned in a formal education curriculum. d) operational goals are practical goals to be achieved by a certain number of educational activities that require certain abilities and skills which are more emphasized on the nature of appreciation and personality. K.H. Ahmad Dahlan carried out modernization in the field of Islamic education, from the cottage system which was only taught Islamic religious education lessons, from the cottage system which was only taught individually to class and supplemented with general knowledge lessons.

Keywords: Ahmad Dahlan's Thoughts, Islamic Education, Muhammadiyah

ABSTRAK

Artikel ini tentang pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam pada Muhammadiyah. Pada artikel ini berisikan tentang Muhammadiyah adalah bagian dari sejarah Indonesia yang berkontribusi sebagai pembawa modernitas dalam Islam. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai konsep pendidikan Muhammadiyah diantaranya membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan islam yang semula sistem

pesantren menjadi sistem sekolah dan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah. Untuk model pendidikan Muhammadiyah, artikel ini menjelaskan tentang model integralistik, mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda ke dalam madrasah-madrasah pendidikan agama, memberi muatan pengajaran Islam pada sekolah-sekolah umum modern Belanda, dan menerapkan sistem kooperatif dalam bidang pendidikan. Dalam metode pembelajarannya, munculnya metode ceramah dan metode munadharah (dialogis) dalam pengajaran yang diciptakan para ulama Muslim dan dengan metode ini bias dilakukan penyesuaian tingkat kemudahan materi pelajaran, agar sesuai dengan kemampuan intelektualitas murid. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada proses metode komparatif atau membandingkan pemikiran KH Ahmad Dahlan dengan melakukan library research. Tujuan pendidikan Islam ialah a) tujuan umum, tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, penghayatan, pengalaman, dan keyakinan akan kebenaran. b) tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. c) tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. d) tujuan operasional adalah tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian. K.H. Ahmad Dahlan mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran pendidikan agama Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Kata Kunci: *Pemikiran Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam, Muhammadiyah*

A. PENDAHULUAN

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidaklah dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu. Salah satu organisasi pergerakan Islam seperti Muhammadiyah menjadi organisasi pembentuk karakter nasionalis di kalangan umat Islam Indonesia. Pendirian Muhammadiyah sendiri bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam di Jawa. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi

ini menganggap bahwa umat Islam Jawa pada masa tersebut melenceng dari ajaran agama Islam dengan melakukan ibadah-ibadah yang bersifat mistik. Ahmad Dahlan juga berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan persatuan umat Islam melalui kegiatan-kegiatan di bidang agama, sosial dan pendidikan.

Muhammadiyah adalah bagian dari sejarah Indonesia. Kontribusinya sebagai pembawa modernitas dalam Islam tidak bisa dianggap enteng. Di tangan pendirinya, Kiai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menjadi ormas Islam yang besar. Apalagi Muhammadiyah berdiri dengan napas amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid (pembaruan). Pada awalnya, Muhammadiyah berkembang

secara perlahan karena mendapat penolakan dari komunitas agama Islam tradisional di Jawa. Namun, penolakan-penolakan tersebut tidak menyurutkan Ahmad Dahlan untuk terus mengembangkan organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah tidak hanya mengusung paham agama Islam tetapi juga turut memajukan bidang pendidikan, terutama memberantas keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan di kalangan penduduk pribumi.¹ Langkah yang membawanya dalam keberhasilan ini kemudian membuat nama Muhammadiyah menggema di Yogyakarta hingga merambah di dalam dan luar Jawa. Apalagi seluruh program yang dihadirkan Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah saat itu diarahkan untuk membebaskan dan memberdayakan masyarakat miskin dan terpinggirkan. Sejak Muhammadiyah berdiri, KH. Ahmad Dahlan pun sering mengajak murid-muridnya untuk mengasuh anak yatim piatu yang kurang mampu. Semangat keberpihakan kepada rakyat yang tidak memiliki keberdayaan menjadi semangat dan napas gerakan Muhammadiyah. Selain panti asuhan, Muhammadiyah juga mendirikan rumah sakit untuk fakir miskin. Selain itu, ada juga sejumlah kegiatan pendidikan bagi masyarakat miskin.²

¹M. Din Syamsuddin, "The Muhammadiyah Da'wah and Allocatif Politic in New Order Indonesia," *Studia Islamika* 2, no. 2, (1995): 39-40

²Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4

B. LANDASAN TEORI

1. Ide Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Di Indonesia, hingga akhir abad ke-19 M, pola pendidikan dualistik masih berkembang, yakni sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren. Kedua sistem pendidikan tersebut banyak mempunyai perbedaan yang mendasar, bukan hanya metode, tetapi juga dari segi kurikulum dan tujuannya. Di pondok pesantren siswa atau biasa disebut santri bebas untuk memilih bidang studi dan guru yang diinginkan. Sistem yang dipergunakan dua macam, yaitu sorogan dan bandongan atau wetonan. Di pondok pesantren tidak ada sistem kelas, tidak ada ujian pengontrolan kemajuan santri, dan tidak ada batas waktu berapa lama santri harus tinggal di pondok pesantren. Sistem yang dipergunakan lebih menekankan hafalan, tidak merangsang santri untuk berdiskusi. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan terbatas pada terbatas pada ilmu-ilmu agama dan yang berkaitan dengannya, hadis, musthalah hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu falak, ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya.³

Di lain pihak, Kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler, yang bertujuan untuk mendidik anak-anak priyayi untuk menjadi juru tulis tingkat rendah dan pemegang buku sebagai pegawai-pegawai yang dapat membantu majikan-majikan Belanda dalam tugas di bidang perdagangan, teknik dan administrasi. Jadi orientasi pendidikan itu hanya ditujukan untuk

(2016): 24-32

³Adi Nugroho, KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923 Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.

pemenuhan kebutuhan pemerintah Belanda untuk tenaga-tenaga pembantu di kantor. Di sekolah ini para siswa tidak diperkenalkan sama sekali dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan corak berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya (walaupun pada umumnya beragama Islam) jauh dari ajaran Islam. Selanjutnya, dengan bergulirnya kebijakan politik etis, lembaga sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan priyayi saja, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Kebijakan politik etis mengakibatkan bermunculan lembaga pendidikan sekolah, mulai dari sekolah rendah hingga menengah. Pada tahun 1903, pemerintah kolonial Belanda mulai mendirikan sekolah rendah yang dinamakan *Volkschool* (Sekolah Rakyat), dengan masa belajar selama 3 tahun yang kemudian dilanjutkan dengan program *Vervolgschool* (Sekolah Lanjutan) dengan masa belajar selama 2 tahun. Permulaan sekolah semacam ini lalu dilanjutkan untuk tahun-tahun berikutnya, misalnya yang dinamakan *Meer Uitgebroid Leger Onderwijs* (MULO) yakni sebuah sekolah yang jenjangnya setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada zaman Belanda dan program *Algemene Middelbare School* (AMS) yang jenjangnya setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan, maka sekolah-sekolah tersebut juga mencerminkan arah politik pemerintahan kolonial Belanda, yaitu sekedar memenuhi kebutuhan tenaga atau pegawai terdidik. Karena itu, tidaklah aneh jika pendidikan yang dikelola pemerintah hanya memfokuskan pada pengetahuan (*knowledge*). Bahkan

Mukti Ali mengatakan bahwa sistem pendidikan kolonial sangat bersifat individualistik dan kurang sekali memperhatikan asas-asas moral. Maraknya pendidikan yang dikelola pemerintah kolonial Belanda dengan sendirinya melemahkan eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren. Lembaga pendidikan tradisional yang diharapkan mampu mengimbangi pendidikan pemerintah yang sekuler justru tidak berdaya. Kelemahan yang paling menonjol dalam pendidikan ini adalah sistem pendidikannya masih bersifat tradisional dan tidak teratur. Hal ini masih dibarengi dengan sikap konfrontasi kaum pesantren terhadap pemerintah kolonial yang berakibat munculnya perilaku eksklusif atau menutup diri dari pengaruh luar. Pada permulaan abad ke-20, di kalangan muslim terpelajar Indonesia mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam Indonesia yang mengalami keterpurukan. Mereka terbuka dengan terhadap ide-ide dan pemikiran yang membawa pada perubahan dan kemajuan untuk menemukan solusi yang terbaik.

K.H. Ahmad Dahlan dan para pemimpin Muhammadiyah bertekad mengadakan pembaharuan pendidikan. Pembaharuan tersebut meliputi dua segi, yaitu cita-cita dan teknik. Dari segi cita-cita, ingin membentuk muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah keduniaan, yang kemudian menimbulkan ide intelek-ulama dan ulama-intelek, cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan demikian target yang ingin dicapai oleh setiap lulusan pendidikan Muhammadiyah meliputi: akidah yang benar, akhlak yang mulia, cerdas, trampil dan pengabdian

masyarakat. Ahmad Jainuri menegaskan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah berkeinginan mencetak elit muslim terdidik yang memiliki identitas Islam yang kuat, mampu memberikan bimbingan dan keteladanan terhadap masyarakat, dan sekaligus sebagai kekuatan yang mengimbangi tantangan kaum elit sekuler berpendidikan Barat yang dihasilkan oleh pendidikan Belanda pada waktu itu. Sedangkan dari segi teknik lebih banyak berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Untuk mencapai cita-cita tersebut Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama.

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Untuk merealisasikan ide pembaharuan dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang.

Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtamar, Tanfidz

Keputusan Musyawil dan Tanfidz Keputusan Musda.⁴ Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren.⁵

Terhadap sistem pondok pesantren, Muhammadiyah berusaha merubah bentuk lama dengan memperkenalkan organisasi dan administrasi dan cara-cara penyelenggaraannya. Untuk maksud tersebut Muhammadiyah mendirikan "Pondok Muhammadiyah" perguruan tingkat menengah pertama di Yogyakarta yang memberikana pelajaran ilmu agama dan ilmu umum bersama-sama. Pondok Muhammadiyah

⁴Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas (Jakarta: Kencana, 2012), 153

⁵Subhan, Arief. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas (Jakarta: Kencana, 2012), 153

merupakan satu model pembaharuan pendidikan Islam yang menggabungkan unsur-unsur lama (dengan tetap mempertahankan Islam sebagai dasar) dan unsur-unsur baru (dengan mencontoh sistem pendidikan Barat dalam pelaksanaannya). Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1924, perguruan ini berubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah dan pecah menjadi dua bagian yaitu Kweekschool Muhammadiyah Putri) yang kini dikenal dengan Madrasah Muallimat Muhammadiyah) dan Kweekschool Muhammadiyah Putra (yang kini dikenal dengan Madrasah Muallimin Muhammadiyah).

Sedangkan mengenai bentuk yang kedua, seperti sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah sejenis dengan menambahkan mata pelajaran agama pada kurikulumnya. Untuk maksud tersebut Muhammadiyah mendirikan HIS met the Quran, yang kemudian berganti menjadi HIS Muhammadiyah. Muhammadiyah telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah Hindia Belanda di bawah naungan majlis pengajaran. Sekolah Dasar pertama didirikan tahun 1915 di lingkungan Kraton Yogyakarta. Sekolah tersebut menggunakan ruang belajar berupa kelas, kurikulum modern dan seragam sekolah. Di sekolah ini diberikan pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lain seperti yang ada di sekolah-sekolah pemerintah.

Oleh karena itu, karakteristik lembaga pendidikan modern Muhammadiyah adalah HIS met the Quran atau dalam istilah lain disebut "sekolah umum plus." Sekolah ini merupakan embrio munculnya istilah sekolah Islam (Islamic school) modern, sebuah istilah yang pada akhir abad ke-

20 sangat dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia. HIS met the Quran merupakan temuan penting dilihat dari perspektif integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat Modern. Konsep ini mengandung arti sekolah sekuler – terutama yang berada di bawah payung Muhammadiyah – mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Barat modern termasuk isi pembelajarannya dengan menambahkan mata pelajaran keislaman di dalamnya. Mengutip pernyataan Din Syamsuddin⁶, model sekolah yang ditawarkan Muhammadiyah menjadi alternatif bagi madrasah di satu sisi dan sekolah sekuler di sisi lainnya, dan model-model sekolah Muhammadiyah telah memainkan peranan penting dalam konteks rekonsiliasi antara intelektual muslim dan cendekiawan Barat.

Di bidang teknik penyelenggaraan juga mendapatkan perhatian. Sistem pembelajaran tradisional sorogan dan bandongan, digantikan dengan sistem kelas. Prestasi belajar diukur dengan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Sebagaimana yang berlaku di sekolah Belanda. Aspek penalaran mendapatkan tempat dan proporsi di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Lebih jauh lagi Ahmad Jainuri menjelaskan di bidang teknik penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah pada tahap awal

⁶Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* Jember: Mutiara Offset, 1985.

perkembangannya menggunakan kemasan “sekolah umum” dengan menambahkan mata pelajaran Islam di dalamnya. Konsep ini sejalan dengan agenda Muhammadiyah untuk mendorong pengajaran dan pengkajian ajaran-ajaran Islam secara modern dengan sistem lembaga pendidikan yang modern pula. Hal ini juga sejalan dengan kritik reformis, termasuk Muhammadiyah di dalamnya, terhadap sistem pendidikan tradisional Islam. Mereka memandang bahwa sistem tradisional tidak memadai lagi dalam konteks perkembangan masyarakat muslim yang semakin modern. Adapun mata pelajaran keislaman yang ditambahkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan turunan dari ideologi keagamaan Muhammadiyah. Ortodoksi dan paham keagamaan yang bercorak salafi menjadi materi utama pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, terutama pada periode awal. Doktrin dasar keislaman merupakan materi utama pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Materi-materi penting dalam sekolah Muhammadiyah meliputi beberapa bidang berikut. Pertama, bahasa Arab. Ini sejalan dengan gagasan kembali kepada “al-Quran dan Sunnah.” Teks suci al-Qur`an ditulis dengan bahasa Arab, oleh karena itu menjadi keniscayaan menguasai bahasa Arab. Subhan menambahkan Materi bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah diberikan sejauh dapat membantu siswa mengakses teks suci al-Qur`an dan Sunnah.⁷

Kedua, materi-materi tentang literatur keislaman seperti fiqh, ushul al-fiqh, dan tafsir. Hal ini bertujuan agar para siswa di sekolah Muhammadiyah

mengenal dengan baik doktrin dasar keislaman sehingga memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan keagamaan pada masyarakat. Berkaitan dengan ini Muhammadiyah memberikan penekanan kepada dasar-dasar keislaman seperti eksistensi Tuhan, Malaikat, Nabi, kitab suci, hari akhir, qadha dan qadar, termasuk di dalamnya ritual- ritual keagamaan seperti sholat, puasa, membayar zakat dan haji. termasuk juga di dalamnya pengajaran tentang amar ma’ruf nahi munkar, sebuah prinsip yang sering didengungkan Muhammadiyah. Ketiga, materi sejarah Islam. Sejarah terutama dilihat peranannya sebagai kekuatan yang meneguhkan keimanan dan membangkitkan semangat perjuangan. Materi sejarah dibagi menjadi dua area utama, yaitu sejarah Indonesia, dan sejarah Islam periode formatif.

Berkenaan dengan subjek studi keislaman Muhammadiyah tidak memberikan penekanan pada mazhab-mazhab dalam syari’ah (fiqh) dan teologi Islam sebagaimana di pesantren. Sekolah Muhammadiyah lebih memfokuskan diri kepada upaya untuk mencetak muslim yang baik. Ini juga menjadi bukti kenapa Muhammadiyah dalam perkembangan selanjutnya perlu membuka “Madrasah Diniyah,” sebuah model pendidikan Islam yang menawarkan pembelajaran materi-materi keislaman dasar kepada para siswa sekolah umum, terutama sekolah Belanda-yang tidak menawarkan mata pelajaran keislaman. Madrasah diniyah dilaksanakan di sore hari setelah waktu belajar sekolah umum selesai. Gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah tampak lebih difokuskan pada pendirian sekolah-sekolah umum, meskipun sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan berasrama (boarding school)

⁷Subhan, Arief. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas (Jakarta: Kencana, 2012), h. 153

dan pesantren juga mendapatkan perhatian.

Pendirian sekolah Muhammadiyah terkait erat dengan reaksi dan interaksi Organisasi sosial ini dengan perkembangan sekolah-sekolah Belanda, khususnya di wilayah Yogyakarta. Perkembangan Sekolah Belanda baik yang dikelola pemerintah maupun missionaris, relatif pesat. Menurut sumber yang tersedia pada tahun 1900 di Jawa dan Madura terdapat 562 lembaga pendidikan dengan perincian 269 sekolah pemerintah dan 231 sekolah swasta dan 62 sekolah swasta di bawah misi kristen. Baik kelompok Islam maupun Kristen menjadikan pendidikan sebagai faktor kunci dalam menarik pengikut. Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah mendapat sambutan baik dari masyarakat dan pemerintah. Dari masyarakat, seperti yang digambarkan oleh Nakamura, lewat penelitiannya di kota Gede, Yogyakarta, banyak orang dari kalangan luas yang memiliki orientasi keagamaan serta status sosial yang berbeda mengirim anak-anak mereka ke sekolah Muhammadiyah, termasuk beberapa dari keluarga priyayi. Dari pihak pemerintah, sekolah Muhammadiyah bahkan mendapatkan bantuan karena dianggap memenuhi syarat.

3. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Beberapa tujuan yang diinginkan oleh sistem pendidikan Muhammadiyah, maka dapat diketahui output yang sebenarnya diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang sudah dipaparkan di atas, merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa dibawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor

pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian oleh K.H. Ahmad Dahlan yang berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan "upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ardh". Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Ungkapan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Adi Nugroho, bahwa cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelektul-ulama". Dari berbagai rumusan diatas terdapat tujuan yang asasi terhadap pendidikan Islam ialah a) tujuan umum, tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, penghayatan, pengalaman,

dan keyakinan akan kebenaran. b) tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. c) tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. d) tujuan operasional adalah tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.

C. METODE

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada proses metode komparatif atau membandingkan. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian campuran. Untuk jenis penelitian tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun data terkait dengan implementasi dari pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan penulis menggunakan penelitian pustaka.

Untuk memperoleh data yang akan diolah dan dihasilkan, peneliti menggunakan studi penelitian tipe *library research* atau penelitian studi kepustakaan. Mengapa dinamakan studi kepustakaan, karena sumber primer penelitian ini berasal dari artikel, buku dan surat kabar.⁸ Dari hasil pencarian studi kepustakaan peneliti merangkum dan mengambil inti dari pembahasan yang menjadi topik penelitian

⁸Ahmad, Fandi 2015. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di smp Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: 144-154

sehingga dapat ditarik konsep-konsep yang berkaitan dengan Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam.

D. PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 di Desa Kauman, Yogyakarta. Organisasi ini didirikan tepat setelah KH. Ahmad Dahlan tiba dari Tanah Suci, Mekkah. Di Mekkah, pria bernama asli Muhammad Darwis ini mewarisi ilmu yang didapatnya dari belajar agama dan tinggal bersama ulama setempat. Pada tahun 1925, Muhammadiyah memiliki lebih dari 4.000 anggota dan berhasil mendirikan 55 sekolah di beberapa kota besar di Jawa. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai organisasi tertua, Muhammadiyah kini sudah memiliki banyak lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi. Berdasarkan data Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah ada 162 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) hingga Agustus 2020. Di antara itu, berbentuk 60 universitas, 82 sekolah tinggi, 6 akademi, 9 institut dan 5 politeknik.⁹

Muhammadiyah pun bertambah pesat pertumbuhannya dan lancar perkembangannya. K. H. A. Dahlan pun menggembleng kaum wanita karena mereka dianggap kurang pengetahuannya dalam soal agama terutama ibadah shalat lima waktu. Muhammadiyah yang semakin pesat pun memperdulikan beberapa aspek dalam kehidupan seperti menghapuskan adat-istiadat yang berhubungan dengan

⁹Fadli, Muhammad & Andi Fitriani Djollong. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Ahmad Dahlan Volume V Nomor 2* Maret 2018

kemusyrikan, membangun Sopo Tresno yang sekarang menjai Bhg Aisyiyah, membentuk Bhg Penolong Haji, membangun Wal'asri, membangun sekolah. Apalagi organisasi perempuan Muhammadiyah juga terbilang aktif, yang kemudian dikenal dengan nama Aisyiyah pada 1917. Organisasi otonom ini berfokus mengembangkan pendidikan anak-anak dan perempuan tanah air.¹⁰

Pada tanggal 18 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Dalam sekolah tersebut, pelajaran umum diberikan oleh guru dari pendidikan guru, sedangkan KH. Ahmad sendiri dan beberapa guru lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam. Melihat kegiatan ini, Nampak jelas Muhammadiyah memakai pola yang sama dengan kegiatan yang dilakukan Abdullah Ahmad di Padang. Persamaan tersebut terlihat dalam hal-hal tersebut. Pertama, adalah kegiatan Tabligh, yaitu pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur. Kedua, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan *Gubernemen* dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama perminggu. Ketiga, untuk membentuk kader organisasi guru-guru agama, didirikan pondok Muhammadiyah seperti normal Islam di Padang pada tahun 1931.¹¹

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaharuan pendidikan disebabkan oleh adanya

kenyataan bahwa ia menghadapi lingkungan sosial yang terbatas pada pegawai, guru maupun pedagang di Kota. Kelompok menengah di Kota dalam banyak hal merupakan latar belakang sosial yang dominan dalam Muhammadiyah hingga sekarang ini. Kelompok ini menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomis penting dalam masyarakat. Kelompok ini mementingkan pendidikan model Barat. Oleh karena Muhammadiyah dengan menyediakan model pendidikan Barat yang ditambah dengan pendidikan agama, mendapat hasil yang baik dalam kalangan ini.

Dapat diambil kesimpulan dari ide-ide pendidikan yang dikemukakan KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut. Pertama, KH. Ahmad Dahlan membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, kedua, KH. Ahmad Dahlan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau Madrasah. Ketiga, KH. Ahmad Dahlan telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran yang lebih bervariasi. Keempat, KH. Ahmad Dahlan dengan Organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi.¹² KH. Ahmad Dahlan juga memperkenalkan manajemen yang modern dalam system pendidikan. Cita-cita dan usaha KH. Ahmad Dahlan ini semakin berkurbang pada saat ini, dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat.

K.H. Ahmad Dahlan hadir di tengah-tengah keterpurukan pendidikan

¹⁰Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* Jember: Mutiara Offset, 1985.

¹¹Adi Nugroho, KH. Ahmad Dahlan : *Biografi Singkat 1869-1923* Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010.

¹²Nizar, Samsul Filsafat Pendidikan Islam : *Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 100.

di Indonesia. Beliau datang dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan juga tentang ilmu pendidikan. Dengan rasa ikhlas dan penuh dengan pengabdian kepada bangsa Indonesia, beliau mencoba memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.¹³ Definisi tersebut sudah sangatlah jelas, bahwa kedatangan K.H. Ahmad Dahlan membawa perubahan dan pembaharuan dalam pemikiran masyarakat pada waktu itu, dimana pola pikir masyarakat pada saat penjajah Belanda dan Jepang menguasai Indonesia, pola pikir mereka statis dan sulit untuk berkembang. Karena diakui atau tidak, itu semua adalah rekayasa yang dibuat oleh para penjajah agar masyarakat Indonesia tidak melakukan hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjajah, seperti perlawanan, dll.

KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam;

Usahanya `memberi warna` pada Budi Utomo yang cenderung kejawaan dan sekuler, tidaklah sia-sia. Terbukti kemudian dengan munculnya usulan dari para muridnya untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri,

¹³Asrofi e, Yusron. 2005. Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah

lengkap dengan organisasi pendukung. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kelemahan pesantren yang biasanya ikut mati jika kiainya meninggal. Maka pada 18 Nopember 1912 berdirilah sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Sekolah tersebut mengambil tempat di ruang tamu rumahnya sendiri ukuran 2,5 x 6 M di Kauman.

Madrasah tersebut merupakan sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar mengajar modern seperti; bangku, papan tulis, kursi (kursi berkaki empat dari kayu dengan tempat duduk panjang), dan sistem pengajaran secara klasikal. Cara belajar seperti itu, merupakan cara pengajaran yang asing di kalangan masyarakat santri, bahkan tidak jarang dikatakan sebagai sekolah kafir. Pernah dia kedatangan seorang tamu guru ngaji dari Magelang yang mengejeknya dengan sebutan kiai kafir, dan kiai palsu karena mengajar dengan menggunakan alat-alat sekolah milik orang kafir Kepada guru ngaji yang mengejeknya itu Dahlan sempat bertanya, "Maaf, Saudara, saya ingin bertanya dulu. Saudara dari Magelang ke sini tadi berjalankah atau memakai kereta api? "Pakai kereta api, kiai," jawab guru ngaji. "Kalau begitu, nanti Saudara pulang sebaiknya dengan berjalan kaki saja," ujar Dahlan. "Mengapa?" tanya sang tamu keheranan. "Kalau saudara naik kereta api, bukankah itu perkakasny orang kafir?" kata Dahlan telak.¹⁴

Di sinilah KH. Ahmad Dahlan menerapkan Al Qur'an surah 96 ayat 1 yang memberi penekanan arti pentingnya membaca, diterjemahkan

¹⁴Amir Hamzah Wirjosukarto, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam Jember: Mutiara Offset, 1985.

dengan mendirikan lembaga- lembaga pendidikan. Ahmad Dahlan berfikir dengan pendidikan buta huruf diberantas. Apabila umat Islam tidak lagi buta huruf, maka mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan mengenai agamanya.

2. Model Pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan

Adapun Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan sebagai berikut KH. Ahmad Dahlan merasa tidak puas dengan sistem dan praktik pendidikan saat itu, dibuktikan dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Karena itu Ahmad Dahlan meretaskan beberapa pandangannya mengenai pendidikan dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah¹⁵, yaitu pendidikan integralistik.

Pendidikan Integralistik. K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tipe man of action sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan Beliau musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir beliau yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Beliau terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Beliau dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah

pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt. Pribadi K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak

¹⁵Fadli, Muhammad, Andi Fitriani Djollong. 2018. Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Ahmad Dahlan Volume V Nomor 2 Maret 2018

mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja.¹⁶

Dihadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ini K.H. Ahmad Dahlan “gelisah”, bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu. Cita-cita pendidikan yang digagas Beliau adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Beliau tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesau dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya Beliau

akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Beliau menjelaskan surat al- Ma’un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ada semangat yang musti dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan ala al-Ma’un sebagaimana dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan . Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid’ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari K.H. Ahmad Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya. Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelekt-profesional, gagasan Abdul Mukti Ali menarik disimak. Menurutnya, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam

¹⁶Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam Bandung: Pustaka Setia, 1999.

yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah full day school, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

3. Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda ke dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama.

Komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda, dari ide ini, maka K.H. Ahmad Dahlan senantiasa menyerap dan kemudian dengan gagasan dan praktek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama al-Qism al-Arqa yang kelak menjadi bibit madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Sebagai catatan, tujuan umum lembaga pendidikan di atas baru disadari sesudah 24 tahun Muhammadiyah berdiri, tapi Amir Hamzah menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah: 1) Baik budi, alim dalam agama. 2) Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (umum). 3)

Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹⁷

Mungkin ada benarnya jika dikaitkan dengan latar belakang timbulnya pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang antara lain disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ada dan hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari kedua pengetahuan yang ingin dirangkul oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah. Dalam pendidikan di pondok Muhammadiyah mata pelajaran agama dan alat untuk mempelajari agama sebagai mata pelajaran pokok. Program pendidikan pondok Muhammadiyah berbeda dengan sekolah Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah menekankan hal keagamaan. Sementara sekolah kelas I dan II yang dikelola Muhammadiyah, pendidikan agama hanya sebagai mata pelajaran suatu bidang studi yaitu mata pelajaran Agama Islam. Mata pelajaran ini disampaikan pada suatu kelas tertentu dengan waktu yang ditetapkan. Sekolah Muhammadiyah pada awal abad ke-20 sudah menerapkan sistem ulangan, absensi murid dan kenaikan kelas. Sementara itu, ujian dipakai sebagai pengukur kecakapan murid. Pendidikan Muhammadiyah juga ditunjang dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran dan guru dihormati secara wajar.

K.H. Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan pendidikan waktu itu melalui Muhammadiyah baik dengan memasukkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan menyerap ilmu-ilmu yang datang dari Barat, serta memasukkan kitab-kitab

¹⁷Adi Nugroho, KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923 Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.

ulama baru ke dalam kurikulumnya. Semuanya itu mengundang munculnya berbagai kecaman terhadap beliau. Adayang menuduh sebagai murtad, kreisten, penganut paham mu'tazilah, kharijiah, dsb. Bahkan sampai tahun 1933 disebutkan bahwa sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah kebelanda-belandaan atau kebarat-baratan. Namun Muhammadiyah tetap bisa bertahan dan hingga saat ini mewajibkan pembelajaran pengetahuan ke-Islaman yang disebut al-Islam dan keMuhammadiyah, dengan mengajarkan Islam versi Majelis Tarjih. Muhammadiyah selalu terbuka dan terus berkembang, termasuk dalam hal keputusan Tarjih. Hal ini karena dalam penentuan sebuah keputusan Tarjih diambil dengan cara mencari yang paling kuat dasarnya, bahkan bisa terjadi tidak sejalan dengan praktik yang dilakukan pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan.

4. Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda.

Muhammadiyah baru memutuskan meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebnemen pada bulan April 1922. sebenarnya sebelum Muhammadiyah didirikan ini sudah diusahakan namun baru mendapat izin saat itu. Hingga akhirnya Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Gubernemen dengan pelajaran agama di dalamnya. Tujuan pokok organisasi dan pendirian lembaga pendidikan menjadi orientasi utama K.H. Ahmad Dahlan sehingga berusaha untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda dengan mengikuti contoh misi Kristen dengan

menyebarkan fasilitas dan mendesakkan pengalaman iman.¹⁸

Sekolah Dasar Belanda dengan al-Qur'an didirikan dari keterkesanannya terhadap kerja para misionaris Kristen dan SD Belanda dengan Alkitabnya. Sekolah Muhammadiyah mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantrennya yang kental. Dengan contoh metode dan system pendidikan baru yang diberikannya. K.H. Ahmad Dahlan juga ingin memodernisasi sekolah keagamaan tradisional. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muallimin dan Muallimat, Muballighin dan Muballighat. Dengan demikian diharapkan lahir kader-kader Muslim sebagai bagian inti program pembaharuannya yang bisa menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah dan membantu menyampaikan misi-misi dan melanjutkannya di masa depan. K.H. Ahmad Dahlan juga bekerja keras meningkatkan moral dan posisi kaum perempuan dalam kerangka Islam sebagai instrument yang efektif dan bermanfaat di dalam organisasinya karena perempuan merupakan unsur penting berkat bantuan istri dan koleganya sehingga terbentuklah Aisyiah . di tempat-tempat tertentu, dibukalah masjid-masjid khusus bagi kaum perempuan, sesuatu yang jarang ditemukan di Negara-negara Islam lain bahkan hingga saat ini. K.H. Ahmad Dahlan juga membentuk gerakan pramuka Muhammadiyah yang diberi nama Hizbul Wathan.

¹⁸ Adi Nugroho, KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923 Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.

5. Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

Kita dapat melihat adanya kerjasama yang harmonis antara pemerintahan Belanda dengan Muhammadiyah. Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Pertama, dari sikap non oposisional. Kedua, mendukung program pembaharuan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.

Dari uraian tersebut diatas, ada beberapa catatan yang direntaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan, antara lain pertama, membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistemsekolah, kedua, memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah, ketiga, mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode weton dan sorogan menjadi lebih bervariasi, keempat, mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan, kelima, Dengan Muhammadiyahnya buya berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum dan keenam, berhasil memperkenalkan

manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.

E. SIMPULAN

K.H. Ahmad Dahlan mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran pendidikan agama Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum. Kesimpulan bahwa Pertama, sebagai pendidik haruslah memiliki delapan identitas pendidik Muhammadiyah yaitu 1) Ikhlas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan amanah pendidikan 2) membudayakan budi pekerti yang luhur 3) menumbuhkan cara berpikir tajdid atau pembaharuan yang bersifat inovatif-futuristik berlandaskan pada normativitas alQur'an dan as-Sunnah yang dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid dalam menyikapi perubahan 4)memiliki sikap progresif yang berkemampuan antisipatif-adaptif 5) mengembangkan dan memahami pluralitas berdasarkan moralitas al-Qur'an dan as-Sunnah yang moderat 6) memumupuk watak mandiri dan dermawan 7) mengembangkan kompetensi dan keahlian pendidikan 8) pemupukan komitmen yang tinggi terhadap kualitas hasil belajar. Alhasil berkat pemikiran Ahmad Dahlan dan upayanya dalam pendidikan, Muhammadiyah berkembang pesat terutama di bidang pendidikan dan menghasilkan Lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas serta berguna bagi Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Syamsuddin, M. Din. 1995. "The Muhammadiyah Da'wah and Allocatif Politic in New Order

- Indonesia,” *Studia Islamika* 2, no. 2: 39-40
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32
- Nugroho, Adi. 2010. *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923* Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* Jember: Mutiara Offset.
- Ahmad, Fandi. 2015. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di smp Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: 144-154
- Fadli, Muhammad & Andi Fitriani Djollong. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Ahmad Dahlan*. Volume V Nomor 2 Maret 2018
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan historis, teoritis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asrofi e, Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

